

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sejak dulu soal seks menurut kebanyakan orang yang masih hidup dalam lingkup nilai budaya timur di masyarakat Indonesia dianggap sebagai sesuatu yang seharusnya ditutupi dan merupakan hal yang sangat *tabu* dibicarakan. Tetapi akhir – akhir ini menunjukkan bahwa perlakuan penduduk Indonesia terhadap seks sudah mulai berubah, bahkan perilaku seksual yang seharusnya dilakukan setelah menikah dilakukan sebelum menikah atau seks pra - nikah.

Penduduk Indonesia saat ini sudah terbukti mulai melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan perilaku seksual ini sudah dilakukan sejak usia remaja. Hal ini ditunjukkan oleh laporan penelitian Yayasan Kusuma Buana yang memperlihatkan sebanyak 10,3 % dari 3,594 responden (dominasi remaja) di 12 kota besar di Indonesia telah melakukan hubungan seks bebas (*Bening*, Mei 2004/Vol V. no.01, page 1). Seorang pakar seks, Dr. Boyke mengungkapkan, dari tahun ke tahun data remaja Indonesia yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat. Menurutnya peningkatan itu melonjak dari sekitar lima persen pada tahun 1980-an, menjadi dua puluh persen pada tahun 2000 ([www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com) diakses 17/06/07). Penelitian ini memperlihatkan seks

...sudah menjadi hal biasa dan bukan lagi hal yang *tabu*

Menurut Sarlito (1997:152) salah satu faktor penyebab remaja di Indonesia melakukan hubungan seksual pra – nikah karena faktor *tabu*. Pengertian *tabu* menurut Sarlito terjadi karena norma – norma agama tetap berlaku, dimana seorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Karena faktor *tabu* tersebut tetapi dibarengi rasa ingin tahu yang besar tentang seks akhirnya remaja – remaja tersebut mencari informasi dengan caranya sendiri.

Seks sepertinya sudah menjadi hal biasa dan bukan lagi hal yang *tabu* bagi para remaja di Indonesia. Hal ini juga terjadi di salah satu kota besar di Indonesia yaitu di kota Yogyakarta, kota yang mempunyai tradisi dan terkenal sebagai pusat kebudayaan pulau Jawa. Sebagai kota budaya yang mempunyai latar belakang budaya jawa yang kuat, tentu saja masyarakat Yogyakarta masih memegang teguh nilai – nilai kultur budaya timur terutama budaya Jawa yang masih menganggap seks adalah hal yang *tabu* dibicarakan. Tetapi penelitian yang dilakukan beberapa kalangan akademis ditemukan hasil yang memperlihatkan seks bukan lagi hal yang *tabu* dikalangan masyarakat Yogyakarta. Sebuah penelitian yang dilakukan Pusat Studi Wanita (PSW) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) memperlihatkan dari 455 responden (dominan mahasiswa) terdapat 59,1% responden dari kota Yogyakarta, Sleman, dan Kulonprogo, yang menganggap ciuman bahkan hubungan seksual pranikah, boleh saja dilakukan asalkan atas dasar saling mencintai, suka sama suka atau tidak ada paksaan sama sekali. Sedangkan mereka yang menyatakan sebaliknya cuma 40,9 %. Hanya responden dari kalangan guru-dosen, orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang menolak melaku-  
kan hubungan seks seperti yang digambarkan responden dari

kalangan mahasiswa itu (PSW UNY, sumber://www.pikiran-rakyat.com/ diakses 5/05/07). Sedangkan penelitian lain yang memperlihatkan terjadinya seks pra – nikah terutama dikalangan mahasiswa di Yogyakarta ditunjukkan oleh penelitian Iip Wijayanto terhadap 1.660 responden ( semua mahasiswi) dari 16 perguruan tinggi negeri dan swasta di Yogyakarta, dan kegiatan seks responden yang diteliti adalah kegiatan seks yang berpasangan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 97,5 % wanita sudah kehilangan virginitasnya alias tidak perawan lagi. Sedangkan dalam penelitian tersebut, disebutkan responden yang belum pernah melakukan kegiatan seks berpasangan hanya 2,95 % atau belum pernah berhubungan seks pra-nikah(Wijayanto, 2003:7). Faktor – faktor lain yang mempengaruhi mahasiswa di Yogyakarta melakukan hubungan seks pra –nikah karena faktor jauh dari orang tua, pengaruh dunia pariwisata dan budaya, lemahnya kontrol induk semang di kos-kos, ditunjang munculnya fenomena pornografi.

Yogyakarta disebut juga sebagai kota mahasiswa karena mempunyai ratusan kampus pendidikan tinggi. Oleh karena kebudayaan kos dan kampus itu, maka kota Yogyakarta ini adalah lokasi yang sangat menarik untuk penelitian yang terfokus pada mahasiswa. Mahasiswa yang menjadi objek penelitian penulis adalah sosok "setengah dewasa" yang baru matang secara fisik. Mentalitas dan perilakunya masih amat labil dan rentan dipengaruhi. Berdasarkan data kuantitatif yang terlihat tentang fenomena mahasiswa yang melakukan hubungan seks sebelum menikah di Yogyakarta baik penelitian yang dilakukan Iip Wijayanto

observasi yang dilakukan selama 2 hari pada bulan April 2007 untuk mendapatkan informasi langsung dari informan tentang pasangan mahasiswa pra-nikah yang sudah melakukan hubungan seks. Menurut Pasangan A (informan 1) mereka berhubungan seks karena hanya sekedar nafsu belaka, tidak ada rasa cinta, hubungan seks terjadi begitu saja. Dan itu menimbulkan titik jenuh sehingga kadang untuk mencari cinta mereka berselingkuh. Berbeda lagi menurut pasangan B (informan 2) yang penulis wawancarai pada hari kedua, menurut informan 2 meski pernah hamil di luar nikah dengan pasangan sebelumnya namun dia tidak mau dinikahi, alasannya dia tidak mencintai pasangannya itu meskipun si pria mau bertanggung jawab untuk menikahinya. Dari beberapa kasus yang ada menurut pengakuan salah satu informan wanita dia mau melakukan hubungan seks karena mendapat tekanan dari pasangan prianya. Sedangkan informan wanita lainnya mengatakan dia kalau pacaran selalu berhubungan seks. Lokasi yang paling sering digunakan informan adalah kost-kostan ataupun rumah kontrakan. Karena tidak tinggal bersama, agar tidak ketahuan pemilik kos ataupun petugas ronda kampung, informan mengaku mengkalinya dengan cara memasukkan pasangannya sejak pukul 07.00 WIB dan baru keluar atau pulang pada pukul 21.00 malam.

Secara intelektual informan merupakan mahasiswa dan menyatakan secara jelas bahwa perilaku semacam itu bertentangan dengan agama atau tata moral yang mereka anut, tetapi mereka tetap saja terus melakukannya. Selain itu secara umum, informan memegang teguh tata nilai tradisional yang tidak memperkenankan seks sebelum nikah. Informan laki-laki dalam observasi itu

menganggap pacaran sebagai pengalaman yang tidak selalu harus berakhir dengan pernikahan karena sebagian besar dari mereka masih dalam taraf ingin mencobacoba dan belum berpikir ke arah pernikahan saat berpacaran. Hal sebaliknya terjadi pada informan perempuan, yang sebagian besar menganggap pacaran sebaiknya berakhir dengan pernikahan karena memikirkan masa depan mereka. Alasan yang dikemukakan informan perempuan dalam berhubungan seksual biasanya sebagai bukti cinta, sayang, pengikat hubungan, serta berencana untuk menikah dalam waktu dekat. Namun demikian, sering terjadi hubungan seksual pertama tidak selalu diawali dengan permintaan lisan tetapi dengan stimulasi atau rangsangan langsung terhadap pasangannya oleh informan pria, sehingga informan perempuan yang pada awalnya menolak, pada saat itu sudah terangsang sehingga tidak mampu menolak lagi dan terjadilah hubungan seks. menurut Wijanto (2003:90), Eskalasi hubungan seksual diawali dengan saling pegang, remas dan seterusnya, ciuman kering baru disusul ciuman bibir. Ciuman bibir merupakan rangkain kontak seks yang mendalam. setelah itu dilakukan saling meraba kemaluan, meraba payu dara, saling merangsang pasangan, petting seks (saling tindih dengan baju lengkap) lalu lama-lama terjadi hubungan seks (*intercourse*).

Gaya pacaran remaja sekarang memang berbeda dari yang dulu banyak faktor yang mempengaruhi bahkan sering penulis temui muda-mudi asyik bercengkeraman sambil naik montor, berciuman didepan umum, apalagi dialun-alun kota Yogyakarta. Banyaknya akses tempat buat melakukan hubungan seks menjadi hal yang mendukung terjadinya seks pra-nikah. Pacaran sendiri bisa

dikategorikan menjadi dua, pertama pacaran sebelum menikah dan kedua pacaran setelah menikah. Pacaran sebelum menikah menurut Wijayanto (2003:141) didefinisikan sebagai sebuah hubungan sosial antara makhluk sosial yang berlainan jenis akibat adanya ketertarikan tertentu, baik fisik (jasmani) maupun non fisik (karakter) yang dibangun dengan komitmen dan tanpa adanya peraturan hukum agama maupun negara yang mengikat. Pacaran pra-nikah akan menimbulkan peluang lebih besar bagi hubungan seks pranikah dengan segala akibatnya: kehamilan tanpa rencana, pernikahan dini, dikeluarkan dari sekolah, aborsi, anak luar nikah dan penyakit menular seksual, termasuk AIDS. Definisi Seks pranikah adalah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu (Sarlito, 1997:138). Sedangkan berbeda dengan pacaran setelah menikah, definisi pernikahan yaitu Menurut pasal UU Perkawinan(UUP) pasal 1 Tahun 1974 (dalam Wantjik, 1974:14):

Pernikahan ialah ikatan lahir dan bathin antar seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ke Tuhanan Yang Maha Esa.

Dengan ikatan lahir dan bathin dimaksudkan bahwa pernikahan itu tidak cukup hanya dengan ikatan lahir atau bathin saja, tetapi harus kedua – keduanya. Suatu ikatan lahir adalah ikatan yang dapat dilihat, mengungkapkan adanya suatu hubungan hukum antara seorang pria dan wanita untuk hidup bersama, sebagai suami istri dengan kata lain disebut sebagai hubungan formal.

Komunikasi yang terjalin antara pasangan mahasiswa yang telah melakukan seks pranikah lebih mirip kearah sebuah hubungan suami istri yang

sudah menikah, Dimana sudah seharusnya layaknya sebuah pernikahan suami bertanggung jawab terhadap istri. Tanggung jawab disini baik dari segi materi maupun biologis. Sedangkan istri mengatur segala hal yang ada didalam rumah tangga. Kehadiran suami(pria) disaat istri (wanita) membutuhkan begitu juga sebaliknya merupakan suatu bentuk perhatian dan tanggung jawab. Ketika semua hal berjalan didalam sebuah "layaknya pernikahan" tanpa disadari bahwa secara sengaja maupun tidak sengaja, ada komunikasi diantara mereka karena didalam hubungan "pacaran" itu ada interaksi layaknya suami dan istri. Sebenarnya bisa dibayangkan bagaimana sebuah hubungan pacaran dengan keadaan dimana suami dan istri jarang berkomunikasi bahkan bertemu satu sama lain atau bahkan bila bertemu hanya tanggung jawab biologisnya saja yang disalurkan maka menghasilkan hubungan yang *instan*. Begitu juga dengan pacaran hubungannya akan terasa hambar apalagi kondisinya hubungan pacaran tentu saja berbeda dengan pernikahan karena satu sama lain masih ada jarak sebab tidak ada interaksi keluarga ataupun status hukum perkawinan. Jadi sewaktu-waktu bisa memutuskan hubungan pacaran tanpa proses.

Bentuk komunikasi untuk memelihara hubungan pasangan seks pra-nikah ini ialah komunikasi antar pribadi. Menurut Hardjana (2003:85) komunikasi antar pribadi adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih, dimana partisipan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan partisipan dapat menerima pesan secara langsung. Sedangkan komunikasi antar pribadi yang dimaksudkan adalah sebagai komunikasi yang efektif dalam upaya merubah sikap, pandangan dan perilaku pasangan yang berlangsung secara timbal balik

Keefektifan komunikasi interpersonal adalah karena partisipar dapat menguasai situasi komunikasi yang sedang berlangsung. Cara bagaimana partisipar berkomunikasi yang efektif yaitu komunikasi tatap muka. Komunikasi tatap muka dipergunakan apabila partisipar mengharapkan efek perubahan tingkah laku dari partisipan. Mengapa demikian karena sewaktu kita sewaktu berkomunikasi memerlukan umpan balik langsung. Dengan saling melihat, sebagai partisipar bisa mengetahui pada saat kita berkomunikasi apakah partisipan memperhatikan kita dan mengerti apa yang kita komunikasikan. Jika umpan baliknya positif, partisipar akan mempertahankan cara berkomunikasi yang kita pergunakan dan memeliharanya supaya umpan balik tetap menyenangkan. Bila sebaliknya, partisipar harus merubah tehnik komunikasi sehingga komunikasi bisa berhasil.

Perbedaan komunikasi antar pribadi dengan bentuk komunikasi lain adalah keintiman. Bentuk keintiman dapat dilihat dari peran partisipar dan partisipan dalam komunikasi interpersonal. Misal, partisipar mengirim pesan secara langsung dan partisipan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Jadi partisipar bisa saja berubah peran menjadi partisipan atau sebaliknya. Baik partisipar dan partisipan mempunyai dua peran. Partisipar dalam menyampaikan pesan – pesan kepada partisipan bersifat intim. Begitu pula sebaliknya pesan yang telah diterima akan dikembalikan dengan bentuk pesan yang sama. Pasangan mahasiswa yang menjadi obyek penelitian mempunyai dua peran tersebut yang saling mempengaruhi. Proses penyampaian pesan yang

*kedua-duanya dan masing-masing disebut juga bentuk komunikasi diadik*

Secara *humanistik*, sebuah efektifitas komunikasi antar pribadi bisa tercapai bila adanya kemauan untuk menyikapkan diri pada orang lain secara jujur dan adanya perasaan ikut memiliki atau sering disebut empati, adanya dukungan untuk memberikan respon positif karena adanya kesamaan tadi (De Vito, 1997: 259). Dengan bentuk 'keintiman' yang dapat dikatakan sangat intim dalam komunikasi antar pribadi pasangan mahasiswa, keefektifitas komunikasi antar pribadi tentu akan berperan dalam memelihara dan mengontrol relasi hubungan pra-nikah.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat diambil suatu rumusan permasalahan yang perlu diteliti dan dianalisis lebih lanjut:

✓ Bagaimana komunikasi interpersonal antara pasangan seks pra-nikah dikalangan mahasiswa di Yogyakarta? ✓

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

✓ Mendeskripsikan komunikasi interpersonal antara pasangan pra-nikah yang sudah melakukakan hubungan seks pada mahasiswa di Yogyakarta

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka manfaat penelitian yang sekiranya bisa digunakan adalah :

##### **1. Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk komunikasi dalam bidang komunikasi interpersonal.

##### **2. Praktis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang proses komunikasi interpersonal antara pasangan pra – nikah yang sudah melakukan hubungan seks pada mahasiswa di Yogyakarta.

#### **E. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Komunikasi**

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti "sama", *communico*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Sama disini maksudnya sama makna (Effendi, 1992:9). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata - kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal

makna, dan "Kita mengirimkan pesan". Pengertian komunikasi menurut menurut Hovland dalam Effendy (Effendi, 1992:10), yaitu:

Komunikasi adalah "*communication is the process to modify the behavior of other individuals*".( komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain)

Komunikasi yang memang komunikatif dan dilancarkan secara efektif bila dilakukan seseorang, dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain. Komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain tersebut oleh Littlejohn disebut dengan *human communication*, sebagaimana dikatakannya terdiri dari beberapa bentuk atau tingkatan. Bentuk atau tingkatan yang sebelumnya diistilahkan Littlejohn dengan setting/konteks komunikasi yang terdiri dari konteks *interpersonal, group, organization* dan *mass* (Littlejohn, 2005 : 11). Fenomena komunikasi yang terjadi dalam lima level itu, masing-masing memiliki problemanya sendiri yang begitu kompleks. Untuk memahaminya, diperlukan pemikiran yang relatif serius.

Lasswel dalam Mulyana (2002:62), menjelaskan cara yang tepat untuk menggambarkan komunikasi adalah menjawab pertanyaan berikut: *Who says what in which channel to whom with what effect?* Atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana?. Paradigma lasswel tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang di ajukan, yaitu : komunikator ( partisipar, source, sender), pesan (message), media (channel), komunikan (partisipan, receiver) dan efek ( influence). Jadi berdasarkan paradigma Lasswel tersebut, komunikasi adalah

menimbulkan efek tertentu. Sedangkan proses komunikasi itu sendiri itu sendiri pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (partisipar) kepada orang lain (partisipan).

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila partisipan mampu memahami pesan yang disampaikan partisipar, pemahaman disini terlepas dari setuju tidaknya partisipan dengan isi pesan yang disampaikan. Dengan perkataan lain komunikasi adalah proses membuat pesan setara (*tuned*) bagi partisipar dan partisipan. Sedangkan Astrid S. Sosanto (1980:2) memiliki pendapat yang berbeda tentang arti komunikasi :

“ Komunikasi merupakan kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti / makna, dimana arti itu perlu untuk dipahami bersama oleh pihak – pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi “.

Pertama – tama dalam tindakan menghasilkan makna misalnya partisipar berbicara atau menulis sebagai encoding pesan yang akan disampaikan kepada partisipan. Ini berarti ia memformulasikan pikiran dan/atau perasaannya kedalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh partisipan. Kemudian menjadi giliran partisipan untuk mendengarkan atau membaca pesan (*decoding*), pesan yang disampaikan oleh partisipar itu. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan partisipar tadi dalam konteks pengertiannya. Dalam proses itu partisipar berfungsi sebagai pembicara atau penulis (*encoding*) pesan dan partisipan sebagai pendengar atau pembaca (*decoding*) pesan. Yang paling penting dalam proses tersebut ialah bahwa partisipar dapat menyampaikan pesan yang dimaksud dan partisipan dapat

menerima pesan hanya kedalam kata bermakna yang pernah diketahui dalam pengalamannya masing – masing.

Schramm dalam Effendy (1992:13) menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh partisipar cocok dengan kerangka acuan, yakni panduan pengalaman dan pengertian yang pernah diperoleh partisipan. Menurut Schramm, bidang pengalaman faktor yang penting dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman partisipar sama dengan bidang pengalaman partisipan, komunikasi akan berlangsung lancar. Sebaliknya, bila pengalaman partisipan tidak sama dengan pengalaman partisipar, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain.

Kegiatan komunikasi dapat berlangsung apabila terdapat unsur – unsur komunikasi, tanpa adanya unsur – unsur tadi maka kegiatan komunikasi tidak akan berlangsung secara maksimal, begitu juga dengan proses penyampaian informasi, pendapat, gagasan, dari partisipar kepada partisipan yang secara langsung (*face to face*) baik dengan media komunikasi maupun tanpa menggunakan sarana media atau disebut juga komunikasi antar pribadi.

## 2. Komunikasi antar pribadi

Teori-teori komunikasi antar pribadi. Artinya teori-teori yang banyak diaplikasikan dalam konteks hubungan antar pribadi, yakni proses komunikasi yang terjadi antara dua orang, baik langsung maupun yang menggunakan media tertentu. Unit analisis atau objek yang dibahas atau ditelitinya pun pada sekitar hubungan interaksioanal antar dua orang. Definisi komunikasi antar pribadi

(*interpersonal communication*) menurut Mulyana (2002 :73) adalah komunikasi antar orang - orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal ataupun non verbal.

Komunikasi personal tatap muka berlangsung secara dialogis yang saling berhadapan dan bertatap muka sehingga terjadi kontak pribadi, hal ini sering dianggap jenis komunikasi yang efektif untuk merubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang, karena secara langsung diketahui tanggapan atau respon terhadap suatu berita yang disampaikan, suasana lingkungan dan latar belakang dari partisipan yang bersangkutan. Dalam komunikasi interpersonal orang yang terlibat relatif kecil, berlangsung secara tatap muka antara dua orang atau lebih. Dimana partisipan dapat mengirim pesan secara langsung dan partisipan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Sedangkan pendapat lain mengenai komunikasi antar pribadi menurut Joseph A. Devito dalam Pratikno (1987 :42) yaitu :

*“ Interpersonal communication as the sending of messages by one person and the receiving of message by another person, of small group of person with some effect and some immediate feed back. “* (Komunikasi antar pribadi adalah pengiriman pesan – pesan dari seseorang, dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik langsung”)

Untuk lebih menjelaskan definisi komunikasi antar pribadi terdapat tiga acuan utama untuk membahas komunikasi interpersonal menurut Joseph A. De Vito (1997 :2003 )

a. Definisi Berdasarkan Komponen (*componential*)

Definisi berdasarkan komponen menjelaskan komunikasi antar pribadi dengan mengamati komponen – komponen utamanya dalam hal ini, penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang lain, dengan berbagai dampaknya dan dengan memberikan umpan balik dengan segera. Karena umpan balik dalam komunikasi antar pribadi bersifat langsung; maka dinamakan umpan balik seketika ( *immediate feedback*). Dalam hubungan itu partisipar perlu bersikap tanggap terhadap tanggapan partisipan agar komunikasi yang telah berhasil sejak awal dapat dipelihara keberhasilannya.

b. Definisi Berdasarkan Hubungan Diadik ( *relation dyadic* )

Definisi berdasarkan hubungan, mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Misalnya dalam komunikasi interpersonal pada pasangan mahasiswa yang berhubungan seks tentunya tidak terhindarkan lagi adanya komunikasi yang berlangsung dua arah ( *diadik* ). Pasangan saling mengirim pesan secara dua arah jadi pasangan mempunyai mempunyai dua peran sebagai partisipar dan partisipan. Sedangkan ciri – ciri komunikasi *diadik* menurut Tubbs dan Moss dalam Mulyana (2002:73) yaitu: pihak – pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak dekat; pihak – pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.

c. Definisi berdasarkan pengembangan ( *Developmental* )

Definisi rancangan / acuan pengembangan , komunikasi antar pribadi dilihat sebagai akibat dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak pribadi

( im – personal ) misal jika seorang partisipar sudah mengenal partisipan maka tentu saja partisipar sudah mengetahui perilaku dari partisipan.

Ketiga definisi diatas memberikan pengertian definisi komunikasi interpersonal secara lebih luas untuk mencakup semua interaksi dimana terdapat hubungan diantara partisipan. Sehingga komunikasi interpersonal berubah dan berkembangnya hubungan menjadi lebih intim.

Komunikasi antar pribadi dibatasi pada komunikasi antara orang dengan orang dalam situasi tatap muka. Batasan pengertian yang benar-benar baik tentang komunikasi antar pribadi tidak ada yang memuaskan semua pihak. Semua batasan sangat tergantung bagaimana individu melihat dan mengetahui perilaku pada saat terdapat dua individu atau lebih yang saling mengenal secara pribadi daripada hanya berbasa-basi saja. Dengan kata lain, tidak semua bentuk interaksi yang dilakukan antara dua individu dapat digolongkan komunikasi antar pribadi. Ada tahap-tahap tertentu dalam interaksi antara dua individu harus terlewati untuk menentukan komunikasi antar pribadi benar-benar dilakukan.

Dalam proses komunikasi antar pribadi yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, partisipar menjadi suatu pesan, lalu menyampaikannya kepada partisipan, dan partisipan menerima pesan tersebut. Sampai disitu partisipar menjadi *encoder* dan partisipan menjadi *decoder*. Akan tetapi karena komunikasi antar pribadi bersifat dialogis, maka ketika partisipan memberi jawaban, maka partisipan menjadi *encoder* dan partisipar menjadi *decoder* dan hal itu dinamakan *feedback* atau umpan balik. Umpan balik memerankan yang amat penting dalam komunikasi sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya

komunikasi yang dilancarkan oleh partisipar. Oleh karena itu umpan balik bisa bersifat positif, dapat pula bersifat negatif. Umpan balik positif adalah tanggapan atau respon partisipan yang menyenangkan partisipar sehingga komunikasi berjalan lancar. Sebaliknya umpan balik negatif adalah tanggapan partisipan yang tidak menyenangkan partisiparnya sehingga partisipar enggan untuk melanjutkan komunikasinya. Tetapi partisipar yang baik adalah orang yang selalu memperhatikan umpan balik sehingga ia dapat segera mengubah gaya komunikasi dikala ia mengetahui bahwa umpan balik dari partisipan bersifat negatif.

komunikasi antar pribadi lebih dari sekedar komunikasi tatap muka, namun dari komunikasi tatap muka lebih memungkinkan untuk dikembangkan menjadi komunikasi antar pribadi. Mengembangkan komunikasi antar pribadi dapat dengan melakukan analisis tingkat psikologis yang menekankan bahwa individu berbeda-beda, dan pendekatannya juga berbeda-beda. Dari komunikasi tatap muka besar kemungkinan dikembangkan hubungan yang bersifat hangat, terbuka, dan komunikasi tersebut dianggap sebagai sesuatu yang menyenangkan bagi yang bersangkutan.

Pentingnya hubungan yang terjadi antar sesama manusia bahwa hubungan dengan manusia lain ternyata sangat mempengaruhi manusia itu sendiri. Manusia tergantung terhadap manusia lain karena orang lain juga berusaha mempengaruhi melalui pengertian yang diberikan, informasi yang dibagi, dan semangat yang disumbangkan. Semuanya membentuk pengetahuan, menguatkan perasaan, dan meneguhkan perilaku manusia. Komunikasi antar pribadi dari mereka yang saling mengenal lebih bermutu karena setiap pihak memahami secara baik tentang liku-

liku hidup pihak lain, pikiran, perasaan, maupun menanggapi tingkah laku. Kesimpulannya bahwa jika hendak menciptakan suatu komunikasi antar pribadi yang bermutu maka harus didahului dengan suatu keakraban artinya ketika pelaku komunikasi semakin mengenal satu sama lain hubungan semakin akrab sehingga komunikasi efektif. Efektifitas dalam hubungan antar pribadi adalah mengenai *target* atau mencapai sasaran sesuai dengan maksud partisipar. Apabila dalam tujuan atau sasaran partisipar tadi yaitu untuk mengubah pendapat, sikap, tingkah laku partisipan sesuai dengan yang diharapkan, maka efektifitas komunikasi interpersonal efektif.

Menurut De Vitto ( 1997: 259)terdapat lima karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif, antara lain :

- a. Keterbukaan ( *openness* )
- b. Empati ( *emphaty* )
- c. Dukungan ( *supportivenees* ).
- d. Sikap positif ( *Positiveness* )
- e. Kesetaraan ( *equality* )

Pengertian dari kelima karakteristik tersebut antara lain :

- a. **Keterbukaan ( *openness* )**

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal yang efektif harus harus terbuka. Maksudnya disini, partisipar harus terbuka ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan partisipan. Kesedian membuka diri dengan mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan. Kedekatan informasi pasangan mahasiswa tentunya

sudah sangat terbuka. Masing-masing informan banyak mengetahui informasi yang mungkin saja disembunyikan oleh pasangannya. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu pada kesediaan partisipan untuk bereaksi terhadap pesan yang disampaikan oleh partisipar atau terjadi *feed back* partisipan terhadap partisipar. partisipan yang tidak bereaksi, tidak tanggap, hanya diam terhadap pesan yang disampaikan maka komunikasi interpersonal tidak terjadi. Aspek ketiga menurut Bochner dan Kelly menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dalam De Vitto (1997 : 260 ). Keterbukaan dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang kita ungkapkan adalah milik kita dan kita bertanggung jawab atasnya. Dalam komunikasi interpersonal keterbukaan yang sebenar-benarnya antara partisipar dan partisipan menjadikan komunikasi yang efektif.

#### b. Empati ( *emphaty* )

Seorang partisipar yang empatik mampu memahami dan mengerti motivasi dan keinginan partisipan, pengalaman, perasaan dan sikap partisipan serta harapan dan keinginan mereka dimasa yang akan datang. Sedangkan definisi empati menurut Henry Backrack Dalam De Vito (1997 : 260 ). yaitu:

“Sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu”.

Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang yang mengalaminya. Dalam proses komunikasi interpersonal partisipar ikut merasakan apa yang dirasakan partisipan, merasakan dengan cara yang sama

### c. Dukungan (*supportiveness*).

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan partisipatif dan partisipan terdapat sikap mendukung. komunikasi antar pribadi yang terjadi tidak akan efektif bila suasananya tidak mendukung. Menurut De Vito terdapat sikap dalam mendukung hubungan interpersonal, antara lain:

1) Deskriptif, bukan evaluatif, keadaan yang bersifat deskriptif membantu sikap mendukung dalam sebuah komunikasi interpersonal jika partisipan menganggap suatu komunikasi atau sebuah pesan dari partisipatif sebagai sebuah permintaan akan informasi atau uraian mengenai kejadian tertentu, tentunya partisipan tidak menganggapnya sebagai sebuah ancaman. Sebaliknya komunikasi yang bernada menyalahkan seringkali membuat partisipan bersikap *defensif* sehingga *feed back* yang diharapkan tidak terjadi.

2) *Spontanitas*, bukan strategik sebuah gaya spontanitas dapat membantu menciptakan suasana mendukung. Seorang partisipatif yang spontan, terus terang dan terbuka dalam menyampaikan pesan kepada partisipan biasanya partisipatif akan bereaksi dengan cara yang sama. Sebaliknya bila partisipatif telah mempunyai sebuah rencana atau strategi tersembunyi partisipan akan menyadarinya dan akan bereaksi secara *defensif*

3) *Provokasionalisme* berarti berpikiran terbuka serta mau mendengarkan pandangan yang berbeda dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. partisipatif yang bertoleransi dan terbuka dengan pandangan partisipan merupakan hal yang membantu suasana mendukung

d. *Sikap positif (Positiveness)*

Dalam komunikasi interpersonal terdapat dua cara dalam menciptakan suasana positif:

1) Menyatakan sikap positif

Terdapat dua aspek dalam mendukung suasana sikap positif. Pertama, sikap positif yang ditimbulkan dari diri sendiri. Jika pada awalnya seorang partisipan mempunyai sikap positif dalam dirinya tentunya dalam mengkomunikasikan perasaan ini kepada partisipan tentunya terjadi *feed back* yang sama. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi akan menimbulkan kesenangan dalam berkomunikasi sehingga komunikasi interpersonal menjadi efektif.

2) Secara positif mendorong orang yang menjadi *partner* kita berinteraksi. Dorongan dapat menjelaskan lebih jauh tentang sikap positif. Dalam berkomunikasi perilaku mendorong menghargai keberadaan orang lain, menganggap orang lain penting. Dalam komunikasi interpersonal seorang partisipan harus berperilaku mendorong partisipan caranya, misal dengan memuji, memberi penghargaan baik lewat bahasa verbal maupun non – verbal.

e. *Kesetaraan (equality)*

Suasana yang setara akan menciptakan komunikasi antar pribadi yang efektif. Maksudnya, adanya pengakuan secara diam –diam bahwa kedua pihak yaitu baik partisipan maupun partisipan sama –sama bernilai dan mempunyai sesuatu yang dapat diberikan kepada hubungan mereka. Jika salah satu ada yang merasa lebih tinggi dari yang lain maka komunikasi interpersonal tidak efektif.

### 3. Scale

*How long existing pattern will hold out. We and our partner possible own an equality making us hold out during some time or possible we know that we conduct something alone in an time which is not old.*

### 4. sequence

*Time sequence in an relation. At the same time by changing an relation of kinds of matter could have be conducted but this matter is not an matter which always conducted in the same way as long as the happening of relation. represent the piquancy to recollect the matter which have been happened in the relation. Try to recollect how we pass the time with and what have been conducted by everyone of us. We possibly will find that the occurrence sequence differ from time to time. There are some more stable occurrence and go along way the the other forgotten easier medium and replaced by new occurrence.*

### 5. pace/rhythm

*Speed step in relation and apart to usher the occurrence. Certain during an occurrence possible emerge quickly where we feel everything happened swiftly but when the other something happened tardy with interest in course of relation.*

### (1. Luas (amplitude))

Kuatnya perasaan dan kebiasaan keduanya. Sebagai contoh pada suatu waktu dalam suatu hubungan, kita mungkin merasa sangat aktif dan memiliki perasaan kuat pada hubungan yang ada. Tapi pada waktu lain kita mungkin akan merasa lebih tenang bahkan menjadi renggang.

### 2. Sesuatu yang menenangkan (calmness)

Berpusat pada masa lalu, masa sekarang atau masa yang akan datang. Pada suatu waktu kita mungkin lebih berkonsentrasi pada hal-hal yang telah terjadi pada diri kita di masa lalu. Pada waktu yang lain kita memusatkan pada apa yang sedang terjadi di masa sekarang; dan di waktu yang lainnya lagi kita lebih berpikir mengenai masa yang akan datang atau mengenai akan menjadi seperti apakah hubungan yang sudah ada tersebut atau juga bagaimana kita menginginkan hubungan yang seperti apa.

### 3. Skala (*scale*)

Berapa lama pola yang ada akan bertahan. Kita dan partner kita mungkin memiliki suatu kesamaan yang membuat kita bertahan selama beberapa lama atau mungkin kita mengetahui bahwa kita melakukan sesuatu sendirian dalam suatu waktu yang tidak lama.

### 4. Urutan (*sequence*)

Suatu urutan waktu dalam suatu hubungan. Bersamaan dengan berubahnya suatu hubungan bermacam hal mungkin telah dilakukan tetapi hal ini bukanlah suatu hal yang selalu dilakukan dengan cara yang sama sepanjang terjadinya hubungan. Adalah merupakan hal yang menarik untuk mengingat kembali hal yang telah terjadi dalam hubungan tersebut. Cobalah untuk mengingat kembali bagaimana kita menghabiskan waktu bersama dan apa yang telah dilakukan oleh masing-masing dari kita. Kita mungkin akan menemukan bahwa urutan kejadian tersebut berbeda dari waktu ke waktu. Ada beberapa kejadian yang lebih stabil dan bertahan lama sedang yang lainnya lebih mudah dibuang dan digantikan oleh

## 5. Motivasi Seks Pranikah Remaja

Menurut Raharjo dalam Iwan Purnawan(sumber<http://www.skripsi-tesis.diakses10/11/07>) menjelaskan bahwa seksualitas merupakan suatu konsep, konstruksi sosial terhadap nilai, orientasi, dan perilaku yang berkaitan dengan seks. Sedangkan yang dimaksud perilaku seksual menurut Sarlito (1997:138) adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk- bentuk tingkah laku bermacam – macam mulai dari perasaan tertarik sampai dengan tingkah laku bercumbu, bersenggama. Obyek seksual bisa berupa orang lain dalam bentuk khayalan atau diri sendiri. Sebagian tingkah laku itu memang tidak berdampak apa – apa terutama jika ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkan. Tetapi pada sebagian perilaku seksual yang lain dampak bisa cukup serius seperti perasaan bersalah, depresi, marah dan lain – lain. Sedangkan perilaku seks pranikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu.

Seksualitas berkaitan dengan standar pelaksanaan agama dan etik. Jika keputusan seksual yang ia buat melawati batas kode etik individu maka akan menimbulkan konflik internal, seperti perasaan bersalah, berdosa dan lain-lain. Sikap mengenai seksualitas memiliki rentang mulai dari pandangan tradisional (hubungan seks hanya boleh dalam perkawinan) sampai dengan sikap yang memperbolehkan sesuai dengan keyakinan individu tentang perbuatannya.

Akan tetapi meskipun agama memegang peranan penting, keputusan seksual pada akhirnya diserahkan pada individu, sehingga sering timbul

Dalam tahap-tahap interaksi antara dua individu komunikasi interpersonal terdapat adanya proses hubungan yang terjadi di sepanjang proses hubungan komunikasi yang berlangsung. Teori hubungan dialektika yang dikemukakan Leslie Baxter dan Werner dalam Little John (2004: 201) bisa menjelaskan adanya proses hubungan yang terjadi di sepanjang proses komunikasi berlangsung. Dua orang yang terlibat dalam hubungan interpersonal, secara dialektis bisa berubah ke arah yang tidak diketahui. Namun sebagai personal yang unik dengan masing-masing membawa variabelnya sendiri-sendiri, juga kebutuhan dan keinginannya yang setiap saat berbeda, berubah, pada saatsaat tertentu bisa timbul ketegangan-ketegangan tertentu.

Teori *Relational Dialectics* yang dikembangkan Leslie Baxter dan Werner dalam Little John (2004: 201) menemukan lima kualitas hubungan yang berubah ketika hubungan antar pribadi mulai berkembang, antara lain:

*1. Amplitude*

*Its strength feeling and habit of both. For example at one time in a relation, we possible feel very active and own the strong feeling at existing relation. But when other; dissimilar us possibly will feel calmer even become estranged.*

*2. Salience*

*centre on Past, a period of now or a period to come. At one time we possible more concentrating on things which have been became of our x'self in the past. When other concentrate on what's going on in a period to now; and in time of the other again we more mulling over a period to come or hit will become like whethert relationthere is the or also how we wish the relation which is like what.*

Berpusat pada masa lalu, masa sekarang atau masa yang akan datang. Pada suatu waktu kita mungkin lebih berkonsentrasi pada hal-hal yang telah terjadi pada diri kita di masa lalu. Pada waktu yang lain kita memusatkan pada apa yang sedang terjadi di masa sekarang; dan di waktu yang lainnya lagi kita lebih berpikir mengenai masa yang akan datang atau mengenai akan menjadi seperti apakah hubungan yang sudah ada tersebut atau juga bagaimana kita menginginkan hubungan yang seperti apa.

### 3. Skala (*scale*)

Berapa lama pola yang ada akan bertahan. Kita dan partner kita mungkin memiliki suatu kesamaan yang membuat kita bertahan selama beberapa lama atau mungkin kita mengetahui bahwa kita melakukan sesuatu sendirian dalam suatu waktu yang tidak lama.

### 4. Urutan (*sequence*)

Suatu urutan waktu dalam suatu hubungan. Bersamaan dengan berubahnya suatu hubungan bermacam hal mungkin telah dilakukan tetapi hal ini bukanlah suatu hal yang selalu dilakukan dengan cara yang sama sepanjang terjadinya hubungan. Adalah merupakan hal yang menarik untuk mengingat kembali hal yang telah terjadi dalam hubungan tersebut. Cobalah untuk mengingat kembali bagaimana kita menghabiskan waktu bersama dan apa yang telah dilakukan oleh masing-masing dari kita. Kita mungkin akan menemukan bahwa urutan kejadian tersebut berbeda dari waktu ke waktu. Ada beberapa kejadian yang lebih stabil dan bertahan lama sedang yang lainnya lebih mudah dilupakan dan digantikan oleh

## 5. Motivasi Seks Pranikah Remaja

Menurut Raharjo dalam Iwan Purnawan(sumber<http://www.skripsi-tesis.iaik.ac.id> diakses 10/11/07) menjelaskan bahwa seksualitas merupakan suatu konsep, konstruksi sosial terhadap nilai, orientasi, dan perilaku yang berkaitan dengan seks. Sedangkan yang dimaksud perilaku seksual menurut Sarlito (1997:138) adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk- bentuk tingkah laku bermacam – macam mulai dari perasaan tertarik sampai dengan tingkah laku bercumbu, bersenggama. Obyek seksual bisa berupa orang lain dalam bentuk khayalan atau diri sendiri. Sebagian tingkah laku itu memang tidak berdampak apa – apa terutama jika ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkan. Tetapi pada sebagian perilaku seksual yang lain dampak bisa cukup serius seperti perasaan bersalah, depresi, marah dan lain – lain. Sedangkan perilaku seks pranikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu.

Seksualitas berkaitan dengan standar pelaksanaan agama dan etik. Jika keputusan seksual yang ia buat melawati batas kode etik individu maka akan menimbulkan konflik internal, seperti perasaan bersalah, berdosa dan lain-lain. Sikap mengenai seksualitas memiliki rentang mulai dari pandangan tradisional (hubungan seks hanya boleh dalam perkawinan) sampai dengan sikap yang memperbolehkan sesuai dengan keyakinan individu tentang perbuatannya.

Akan tetapi meskipun agama memegang peranan penting, keputusan seksual pada akhirnya diserahkan pada individu, sehingga sering timbul

### 5. Langkah/ritme (*pace/rhythm*)

Kecepatan langkah dalam suatu hubungan dan jarak antar kejadian. Dalam waktu tertentu suatu kejadian mungkin muncul secara cepat dimana kita merasakan segala sesuatunya terjadi dengan cepat tapi pada waktu yang lainnya sesuatu terjadi dengan lebih lambat dalam proses hubungan.)

Pada suatu waktu sebuah hubungan akan mengalami beberapa kombinasi dari variabel-variabel tersebut diatas . Mencari tahu perkembangan dari suatu hubungan berarti memperhatikan bagaimana hubungan tersebut berubah dengan berjalannya waktu. Menurut Werner dan Baxter dalam Little John (2004: 201) kita dapat melihat perubahan tersebut melalui cara yang berbeda secara garis lurus (*linier*) yaitu dengan melihat pola perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu dari suatu keadaan ke keadaan yang lain.

Untuk menciptakan komunikasi antar pribadi yang efektif tidaklah mudah, melainkan perlu suatu usaha perbaikan terus menerus, baik mengenai persepsi interpersonal (memahami apa yang tidak tampak pada alat indera dengan kata lain memahami tindakan dan motif tindakan), konsep diri yaitu pandangan dan perasaan serta atraksi interpersonal (menuju interpersonal) artinya semakin tertarik pada seseorang maka semakin besar kecenderungan melabukan

pelanggaran etik atau agama. Seperti yang dikemukakan Denney & Quadagno (sumber://www.skripsi-tesis.diakses10/11/07) bahwa seseorang dapat menyatakan pada publik bahwa ia meyakini sistem sosial tertentu tetapi berperilaku cukup berbeda secara pribadi. Misalnya: Seseorang meyakini kalau hubungan sex diluar nikah itu tidak diperbolehkan menurut agama atau etika, tapi karena kurang bisa mengendalikan diri, ia tetap melakukan juga. Michael et al (sumber://www.skripsi-tesis. diakses10/11/07) membagi sikap dan keyakinan individu tentang seksualitas menjadi 3 kategori:

1. Tradisional : keyakinan keagamaan selalu dijadikan pedoman bagi perilaku seksual mereka. Dengan demikian homoseksual, aborsi, dan hubungan seks pranikah dan diluar nikah selalu dianggap sebagai sesuatu yang salah.
2. Relasional : berkeyakinan bahwa sex harus menjadi bagian dari hubungan saling mencintai, tetapi tidak harus dalam ikatan pernikahan.
3. Rekreasional : menyatakan bahwa kebutuhan seks tidak ada kaitannya dengan cinta.

Pacaran dianggap sebagai pintu masuk hubungan yang lebih dalam lagi, yaitu hubungan seksual pra nikah sebagai wujud kedekatan antara dua orang yang sedang jatuh cinta. Tanpa adanya komitmen yang jelas mengenai batasan pacaran, kadang tanpa disadari atau direncanakan, mahasiswa dapat terbawa untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Secara psikologis, pasangan mahasiswa yang menjadi objek penelitian penulis adalah sosok "setengah dewasa" yang baru matang secara fisik. Mentalitas dan perilakunya masih amat labil dan rentan dipengaruhi. Ketertarikan akan lawan jenis merupakan salah satu problem

yang dihadapi oleh mahasiswa (remaja) karena kematangan alat produksi dan dorongan -dorongan seksual yang ditandai dengan mulainya menyukai atau ketertarikan kepada lawan jenis. Menurut Elisabeth Hurlock (1978:156) seorang pakar psikologis, mengatakan bahwa sesuatu yang mendorong seseorang berpacaran adalah:

1. proses Sosialisasi
2. status
3. bersenang- senang
4. tempat curahan hati
5. memilih pasangan hidup

Pacaran merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi dimana kedekatan pelaku komunikasi sangat intim. Faktor kedekatan hubungan antar pribadi menekankan pada empaty, dukungan, sikap positif terhadap pasangannya. Kepastian hubungan, ketika kita memulai sebuah komunikasi tentu saja ada maksud dan tujuannya, mau dibawa kemana arahnya. Saling terbuka memperlihatkan behavior ( perilaku ) sehingga mengetahui kelebihan dan kekurangan pelaku yang melakukan komunikasi.

Lamanya masa pacaran dan tingkat kedekatan pasangan, memicu hubungan seks pranikah. Menurut Sarlito (1997:149-153) Ada beberapa faktor penyebab remaja ( mahasiswa) melakukan hubungan seksual pra – nikah, antara lain:

1. Meningkatnya libido seksualitas

Perubahan – perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

2. Penundaan usia perkawinan

Penyaluran tidak dapat dilakukan karena adanya penundaan perkawinan baik secara hukum oleh karena adanya undang – undang perkawinan maupun karena norma sosial yang semakin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan ( pendidikan, pekerjaan, persiapan mental ).

3. Tabu ( larangan )

Norma – norma agama tetap berlaku dimana seorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Bahkan larangan berkembang lebih jauh kepada tingkah lain seperti berciuman dan masturbasi.

4. Kurangnya informasi tentang seks

Kecendrungan seks pranikah makin meningkat dikalangan mahasiswa oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih ( video, cd, foto dan lain –lain ) menjadi tidak terbandung lagi.

## F. METODE PENELITIAN

### 1). Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Rahkmat (2001:24) Deskriptif adalah memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesa atau membuat peridiksi. Sedangkan menurut Soehartono (2000:35), penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau dua gejala atau lebih.

Dalam penelitian ini, data – data yang diperoleh dari lapangan akan di analisis secara kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata –kata, gambar, dan bukan angka – angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong(2000:3), medefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan (Moleong, 2000: 3), pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan responden ; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola –pola nilai yang dihadapi. Dalam penelitian ini penulis akan mengupas tentang bagaimana komunikasi antar pribadi antara pasangan mahasiswa yang sudah berhubungan seks pra–nikah di Yogyakarta. Tehnik

pengumpulan data dari penelitian ini diperoleh dengan tehnik wawancara, studi dokumen, observasi, studi pustaka

2). Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu Penelitian Bulan April 2007 sampai bulan Maret 2008

3). Tehnik Pengambilan Informan

Definisi informan adalah orang dalam, pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 1988 : 90).

Adapun informan dalam penelitian ini adalah pasangan Mahasiswa pranikah yang kuliah di Yogyakarta.

Tabel 1

Kode Informan	Usia	Lama pacaran
Pasangan I Dn - Sc	27 th - 20 th	2 tahun
Pasangan IINn- Ptr	25 th - 20th	2 tahun
Pasangan III Dd- Id	24 <sup>th</sup> -23 <sup>th</sup>	4 tahun

Dalam penelitian ini untuk pengambilan sampel akan menggunakan tehnik *purposive sampling* ( sampling bertujuan ) yaitu sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan penelitian. *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang - orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri - ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu. Jadi, pengumpulan data yang telah diberikan penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian ( Nasution, 2002:86).

## 5) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi: angket, wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan teknik lainnya berupa analisis isi dan teknik proyeksi (Soehartono, 2000:65). Namun dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan cara wawancara (interview), observasi dan studi dokumen.

### a. Wawancara atau *interview*

Wawancara atau *interview* adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban – jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat rekam. Daftar pertanyaan untuk wawancara ini disebut sebagai *interview schedule*, sedangkan catatan garis besar tentang pokok – pokok yang akan ditanyakan disebut sebagai pedoman wawancara atau *interview guide* (Soehartono, 2000 :67). Sedangkan menurut Nasution (1996:113), wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.

### b. Studi dokumen, pengumpulan data mengenai obyek penelitian.

Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi (Soehartono, 2000:70).

### c. Observasi

Menurut Soehartono (2000: 67 ) observasi adalah pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan, yang berarti tidak mengajukan pertanyaan – pertanyaan. Menurut Nasution (1996: 107-108) observasi yang berdasarkan

keterlibatan pengamatan dalam kegiatan – kegiatan yang diamati dapat dibedakan menjadi dua yaitu: observasi partisipan dan observasi takpartisipan.

Dalam observasi partisipan, pengamat ikut serta dalam kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diteliti atau yang diamati, seolah – olah merupakan bagian dari mereka. Sementara pengamat terlibat dalam kegiatan – kegiatan yang dilakukan subjek penelitian, ia tetap waspada untuk mengamati kemunculan tingkah laku tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan berdasarkan observasi takparsipan yaitu, pengamat berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan – kegiatan yang mereka lakukan. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang wawancara pasangan mahasiswa yang berhubungan seks sebelum nikah.

#### d. Riset pustaka

Memakai buku –buku yang tersedia dan referensi – referensi dari sumber lain untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data diperoleh dengan upaya pengumpulan data melalui referensi ceta, mencari dasar – dasar dan teori –teori melalui referensi tertulis sebagai dasar dan acuan yaitu: buku, jurnal, majalah, artikel, arsip, agenda, serta sumber tertulis lainnya yang mendasari dan relevan dengan penelitian. Dengan demikian data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan

#### 5). Tehnik analisis data

Tehnik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *non statistic (metode kualitatif)* yaitu analisis deskriptif kualitatif yang hanya

menunjukkan kualitas atau mutu dari sesuatu yang ada berupa keadaan, proses kejadian atau peristiwa dan dinyatakan kedalam bentuk perkataan (Nawawi dan Hadari 1995:189) Sedangkan menurut Noeng Muhadjir (1991:104), analisis data adalah suatu upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Oleh karena penelitian ini untuk mendapatkan studi kasus deskripsi maka analisis dilakukan dengan jalan mengkaitkan data kedalam kerangka yang telah ada. Alur analisa dilakukan dengan memfokuskan pada proses komunikasi interpersonal antara pasangan seks pra-nikah dikalangan mahasiswa di Yogyakarta.

Data yang telah diperoleh dalam keseluruhan proses penelitian akan disajikan dalam bentuk uraian yang disusun secara sistematis agar dapat mudah dipahami (Mardalis, 1993:31). Adapun alur dalam menganalisis penelitian ini menurut Milles dan Huberman (1992:15-21) adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi (pengamatan) dan pengumpulan dokumen – dokumen yang berkaitan dengan proses komunikasi interpersonal antara pasangan seks pra – nikah dikalangan mahasiswa.

b. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan atau penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang munculnya dari catatan lapangan, reduksi data berlangsung terus – menerus selama proses penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan,

menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik suatu bentuk kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat ringkasan, mengkode data, menelusuri tema dan membuat gugus-gugus. Proses transformasi ini berlangsung hingga laporan lengkap tersusun. Data yang direduksi adalah data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan arsip –arsip resmi yang ada. Setelah dibaca, dipelajari, ditelaah, selanjutnya diambil data yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Data yang diambil data yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal antara pasangan seks pra – nikah dikalangan mahasiswa di Yogyakarta.

#### c. Penyajian data

Penyajian data merupakan upaya penyusunan, pengumpulan, informasi kedalam suatu matrik atau konfigurasi yang mudah dipahami. Konfigurasi semacam ini akan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kecendrungan kognitif manusia adalah penyederhanaan informasi yang kompleks kedalam suatu bentuk yang dapat dipahami secara gamblang. Penyajian ini bisa dalam bentuk matrik, grafik atau bagan yang dirancang menghubungkan informasi. Penyajian data yang penulis lakukan adalah komunikasi interpersonal antara pasangan seks pra – nikah dikalangan mahasiswa di Yogyakarta.

#### d. Menarik kesimpulan

Berangkat dari permulaan pengumpulan data penelitian data, penelitian mulai mencari makna dari data –data yang terkumpul. Selanjutnya peneliti mencari arti dan penjabarannya kemudian menyusun pola – pola hubungan tertentu kedalam

suatu satuan informasi yang mudah dipahami dan ditafsirkan. Data yang terkumpul disusun kedalam satuan –satuan, kemudian dikategorikan sesuai dengan masalah – masalahnya. Data tersebut dihubungkan dan dibandingkan antara satu sama lain sehingga mudah disimpulkan sebagai jawaban dari sikap permasalahan yang ada.

#### 6). Triangulasi data

Tehnik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu sumber, metode, penyidik dan teori ( Moleong, 1988:178). Menurut Denzim dalam Moleong (1988, 178), yang membedakan empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik triangulasi sumber. Menurut Patton ( Moleong, 1988:178), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yng berbeda dalam metode kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan; pertama, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; kedua membandingkan apa yng dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; ketiga, membandingkan apa yang dikatakan orang –orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; keempat, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berada, orang pemerintahan; kelima, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.